

PENGARUH MEDIA BONEKA WAYANG TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERCEKITA DI TAMAN KANAK-KANAK ANGKASA LANUD PADANG

Indra Jaya

**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh kurangnya variasi media atau permainan yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak. Bercerita merupakan aspek yang sangat penting dikembangkan pada masa usia dini. dan salah satu caranya dengan menggunakan media boneka wayang yang divariasikan dalam berbagai bentuk boneka wayang sesuai tema, sehingga menyenangkan bagi anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk *quasy eksperimen*. Berdasarkan hasil penelitian ini media boneka wayang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan bercerita anak.

Kata kunci: Boneka wayangn, Pengaruh Positive, Kemampuan Bercerita Anak

Abstract

The background of this research by the lack of variety of media or game used by teachers in developing children's story telling. Story telling is a very important aspect to develop in early childhood. and one way to play puppet varied with many play puppet varian on the appropriate theme, so fun for early childhood. The method used is in the form of a quantitative approach Quasy experiment. Based on this results finger puppet game give significant influence on a child's story telling ability.

Keyword: Play Puppet, Positive infact, child's story telling ability.

Pendahuluan

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan (*Golden Age*) sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan

menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Anak usia dini memiliki sifat yang unik karena di dunia ini tidak ada satu pun anak yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing.

Usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Meskipun usia dini merupakan rentang usia masa-masa *golden age* bukan berarti anak harus dijejali dengan berbagai pembelajaran yang memberatkan. Anak harus dibimbing dan dididik berdasarkan pada karakteristik belajarnya agar setiap aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal dan sebagai bentuk mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya.

Menurut Sujiono (2009 : 6) Anak Usia Dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Suyanto (2005 : 6) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah individu yang bersifat unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Dimana bakat dan potensi tersebut harus dikembangkan melalui sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah seseorang yang memiliki potensi untuk berkembang sehingga anak bisa mencari dan menemukan pengetahuan serta keterampilan dengan menggunakan kemampuannya sendiri.

Aspek-aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek fisik, Motorik, sosial emosional, bahasa dan kognitif. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan. Dalam mengembangkan dan memupuk setiap aspek perkembangan anak, individu harus melalui proses pendidikan.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak diselenggarakan dengan tujuan untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan pembelajaran bagi anak usia dini. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka kerjasama yang baik antara guru dan orang tua akan dapat membantu anak dalam mengembangkan setiap aspek perkembangannya dan setiap potensi yang dimiliki anak secara lebih baik sesuai tahapannya.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mendidik anak usia 0 – 8 tahun agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pengembangan potensi diri anak dilakukan agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Pendidikan anak usia dini tersebut diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan belajar dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya.

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangatlah penting untuk dikembangkan disamping aspek perkembangan lainnya karena bahasa dapat membantu membentuk pikiran, karena dalam berkomunikasi pikiran dituangkan kedalam bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa itu. Perkembangan bahasa anak dikatakan dapat mendorong perkembangan pikiran, karena dengan bahasa anak-anak dapat berkomunikasi dengan anggota-anggota masyarakatnya dan mengenali objek-objek lebih baik. Dengan demikian mereka memperoleh pengalaman lebih cepat dan efisien. Sehingga perkembangan bahasa ini dapat meningkatkan aspek perkembanganlainya pada anak.

Aspek berbahasa terdiri dari beberapa kemampuan diantaranya kemampuan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Dikatakan bahwa salah satu aspek bahasa yaitu kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara ini terbagi atas beberapa bagian, salah satunya kemampuan bercerita. Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Heroman dan Jones dalam Rahayu (2013 : 80) menjelaskan bercerita merupakan salah satu seni, bentuk hiburan, dan pandangan tertua yang telah dipercayai

nilainya dari generasi ke generasi berikutnya. Bercerita mampu mengembangkan intelektual dan kepekaan seseorang. Oleh karena itu, kemampuan bercerita perlu dirangsang dengan tepat agar perkembangannya optimal.

Larkin dalam Rahayu (2013 : 81) mengemukakan Bercerita adalah seni bercakap-cakap secara lisan. Untuk bertukar cerita tentang pengalamannya, pencerita dan pendengar bertatap muka. Dalam hal ini akan terjalin interaksi yang baik antara pencerita dan pendengar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah salah satu bentuk seni bercakap-cakap baik secara lisan maupun tulisan dimana pencerita dan pendengar saling berinteraksi sehingga dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan kepekaan anak. Untuk itu kemampuan bercerita anak perlu dikembangkan dengan cara atau media yang cocok dalam pengembangannya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media boneka wayang .

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan, media yang digunakan guru kurang variatif seperti menggunakan gambar dan papan tulis. Guru terkadang hanya bercakap-cakap saja atau bercerita menggunakan gambar dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak. Sehingga anak kurang tertarik mengikuti pembelajaran dan kemampuan bercerita anakpun tidak berkembang secara optimal.

Dari problema diatas maka peneliti tertarik untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak melalui media boneka wayang . Media ini adalah media dengan menggunakan media boneka wayang dan panggung boneka wayang. Disini guru bercerita dengan menggunakan boneka wayang disertai dengan suara-suara yang unik. Setelah selesai bercerita, guru menanyai anak mengenai cerita yang ditampilkan, seperti judul cerita, tokoh, dan meminta anak mengulang kembali cerita yang telah ditampilkan dengan menggunakan boneka wayang tersebut. Dengan demikian kemampuan bercerita anak akan berkembang dengan baik.

Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Gagne dalam Sadiman,dkk (2011:6) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu

Briggs dalam Sadiman,dkk (2011:6) mengemukakan media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Menurut *The Association For Educational Communication And Technology* (AECT) dalam Arsyad, (2011:3) menyatakan bahwa Media adalah apa saja yang digunakan untuk menyalurkan informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu alat yang digunakan untuk merangsang anak dalam belajar baik secara visual atau verbal serta alat untuk menyampaikan pesan atau suatu informasi kepada seseorang.

Menurut Anita (2010:35) wayang adalah bagian dari khazanah budaya tradisional bangsa, saat ini mungkin wayang tidak begitu akrab dalam budaya keseharian. Wayang adalah mainan yang sudah hampir tidak dapat ditemukan. Padahal, mainan tersebut sangat asyik dan menarik untuk dijadikan sebagai mainan bagi anak (putra 2010:18)

Menurut Soedarso (1987:13) boneka wayang merupakan suatu gambaran manusia dari berbagai usia kedudukan, dan kelamin sehingga bentuknya bentuknya sangat ekspresif yakni menggambarkan atau mengeskpresikan perwatakan-perwatakan tertentu

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa boneka wayang adalah sebuah media gambar dan dimainkan dengan menggunakan sumpit serta dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka bentuk penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *quasy eksperimen* (eksperimen semu). Populasi dalam penelitian ini adalah TK Angkasa Lanud Padang Kecamatan Padang Utara. TK Angkasa ini berada dibawah pimpinan Enggi Deswati,S.Pd dan diasuh oleh 3 orang tenaga pendidik. Terdiri dari tiga kelas, yaitu B₁, B₂, dan B₃, yang terbagi kedalam tiga kelompok belajar, dengan jumlah 38 orang anak.

Pada penelitian ini pemilihan sampelnya menggunakan teknik *cluster sampling* dimana teknik ini didasarkan pada pertimbangan untuk maksud tertentu. Berdasarkan cara di atas, maka kelas yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah

kelompok B3 dijadikan kelas eksperimen dengan jumlah anak 10 orang dan kelompok B2 dijadikan kelas kontrol dengan jumlah anak 10 orang.

Instrumen ini menggunakan skala *likert* untuk penilaiannya. Menurut Sugiyono (2012:93) Sangat Baik diberi skor 5 (SB), Baik diberi skor 4 (B), Cukup Baik diberi skor 3 (CB), Tidak Baik diberi skor 2 (TB), Sangat Tidak Baik diberi skor 1 (STB).

Validitas butir soal atau validitas item, menurut Sugiyono (2012:363) validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sebuah instrumen dikatakan valid adalah data yang tidak berbeda antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian.

Reliabilitas Instrumen, Menurut Arikunto (2010:221) Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus Alpha.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan perbedaan dari dua rata-rata nilai, sehingga dilakukan dengan uji t (t-test). Namun sebelum itu terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Dalam Syafril (2010:212-214), untuk menguji Normalitas digunakan Uji Lilliefors. Uji homogenitas dalam Syafril (2010:69) bertujuan untuk mengetahui apakah data kelas sample dalam penelitian ini sudah berasal dari populasi yang homogen. Untuk menguji homogenitas dilakukan uji *bartlett*.

Jika sudah diketahui sebuah data berdistribusi normal dan bersifat homogen baru dilakukan analisis data sesuai dengan teknik analisis yang telah ditentukan, yaitu dengan mencari perbandingan dengan menggunakan t-test. Menguji data yang telah diperoleh tersebut dengan rumus t-test dalam Syafril (2010:176).

Hasil dan Pembahasan

Untuk dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil penelitian.

Berdasarkan uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh harga L_0 dan L_t pada taraf nyata α 0,05 untuk N 10 bahwa kelas eksperimen nilai L hitung 0,109 lebih kecil dari L tabel 0,258 untuk α 0,05. Dengan demikian nilai kelas eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelas kontrol diperoleh L hitung 0,249 lebih kecil dari L tabel 0,258 untuk α 0,05. Ini berarti bahwa data kelas kontrol juga berasal dari data yang berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh bahwa χ^2_{hitung} kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} (χ^2_{hitung} sebesar 0,166 < χ^2_{tabel} sebesar 3,841), berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, T tabel untuk taraf nyata $\alpha=0,05$ (5%) dengan df sebesar 18 adalah = **2,10092**. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada taraf nyata $\alpha=0,05$ (5%), t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} (**0,646 > 2,10092**). Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu: terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan media boneka wayang terhadap perkembangan kemampuan bercerita di TK Angkasa Lanud Tabing Padang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan bercerita anak kelas eksperimen (B3) yang menggunakan media boneka wayang dengan kelas kontrol (B2) yang menggunakan permainan wayang yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Tabing Padang.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan bercerita anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh hasil nilai rata-rata kelas kemampuan bercerita anak dikelas eksperimen (kelompok B3) lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol (kelompok B2). Setelah dilakukan hipotesis menggunakan uji t , ternyata memberikan pengaruh yang signifikan.

Bahasa adalah faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari sang pencipta yang memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain. Perkembangan bahasa anak dikatakan dapat mendorong perkembangan pikiran, karena dengan bahasa anak-anak dapat berkomunikasi dengan anggota-anggota masyarakatnya dan mengenali objek-objek lebih baik.

Aspek berbahasa terdiri dari beberapa kemampuan diantaranya kemampuan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Dikatakan bahwa salah satu aspek bahasa yaitu kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara ini terbagi atas beberapa bagian, salah satunya kemampuan bercerita. Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak adalah dengan menggunakan media boneka wayang. Permainan ini menuntun anak untuk dapat bercerita dan mengungkapkan pikirannya, serta dapat meningkatkan rasa tanggung jawab anak atas apa yang telah dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudono dalam Pebriani (2012:8) bahwa alat permainan adalah sebuah alat bermain yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya, Sudono juga mengatakan bahwa alat permainan yang menarik akan dapat meningkatkan aktifitas belajar anak, terutama kemampuan bercerita anak.

Simpulan dan Saran

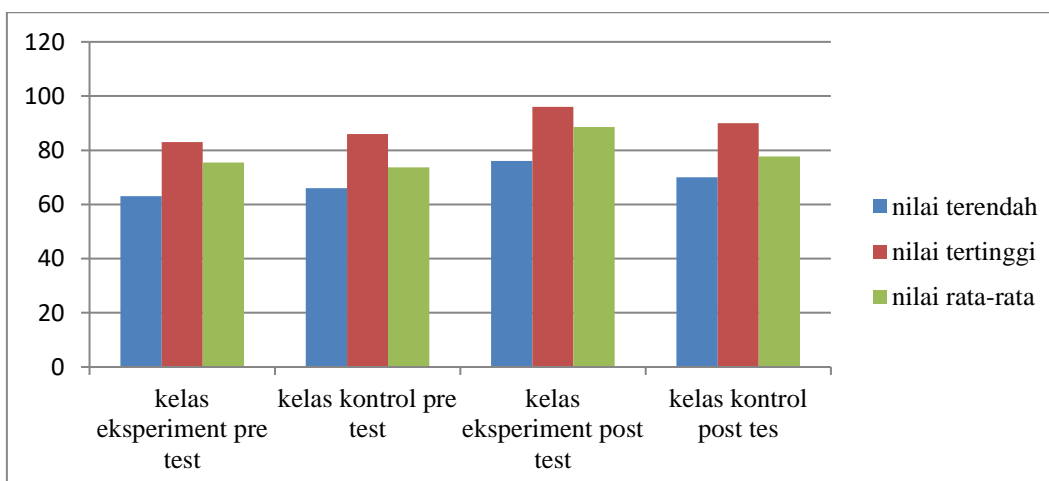
Hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil kemampuan bercerita kelas eksperimen (B3) dengan kelas kontrol (B2) di TK Angkasa Lanud Padang. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan media boneka wayang dapat mempengaruhi kemampuan bercerita anak. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dari kelas eksperimen lebih tinggi (88,6) dibandingkan kelas kontrol (76,1). Dengan nilai tertinggi dikelas eksperimen 96 dan nilai terendah di kelas eksperimen 76. Sedangkan di kelas kontrol nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 70. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1, dibawah ini.

Tabel 1.

Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai Pre-Test Dan Nilai Post-Tes

Variabel	Pre-test		Post-test	
	Eksperiment	Kontrol	Eksperiment	Kontrol
Nilai tertinggi	83	86	96	90
Nilai terendah	63	66	76	70
Rata-rata	75,4	73,7	88,6	76,1

Berdasarkan tabel 1 diatas, uji hipotesis nilai pre-test t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($0,646 < 2,10092$), sedangkan uji hipotesis nilai post-test t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,943 > 2,10092$). Dari tabel di atas dapat dilihat pada pre-test di kelas eksperimen nilai rata-rata 75,4, nilai terendah 63, dan nilai tertinggi 83. Di pre-test kelas kontrol nilai rata-rata adalah 73,7, nilai terendah 66, dan nilai tertinggi adalah 86. Sedangkan pada pos-test di kelas eksperimen nilai tertinggi 96, nilai terendah 76, dan rata-rata 88,6. Post-test di kelas kontrol nilai tertinggi 90, nilai terendah 70, dan rata-ratanya 76,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan nilai post-test pada kemampuan bercerita anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1 :



Grafik 1.

Data Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan Bercerita Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Jackman, Hilda L. 2009. *Early Education Curriculum A Child's Connection to The World*. USA : Delmar Change Learning.

Pebriani. 2012. Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Permainan Menguraikan Kata Di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Yuliani Nurani, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (Cetakan Pertama)*. Jakarta: PT Indeks.

Suyanto, Slamet, 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Syafril. 2010. *Statistika*. Padang: Sukabina Press.

Yofita Rahayu, Apriyanti. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. PT Indeks : Jakarta Barat.